

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang film "Sang Kiai". Film tersebut adalah film Indonesia yang bernuansa Islami. Rako Prijanto menyutradarai "Sang Kiai," yang diproduksi oleh Rapi Film. Rapi Movie Dengan film terbarunya, KH. Hasyim Asy'ari akan menceritakan kisah kakeknya KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, pemimpin pertempuran pesantren Tebuireng, Jombang, dan pendiri Nahdlatul Ulama' (NU), yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

"Sang Kiai" adalah film tentang Kiai Haji Hasyim Asy'ari, seorang pria baik yang menjadi panutan bagi banyak orang. Hasyim Asy'ari kemubeliaun menjadi seorang Kiai yang banyak berdakwah dan mendidik santrinya menjadi orang-orang yang kuat agama. Pendidikan karakter sangat penting di dunia saat ini karena insiden buruk sering terjadi dan dapat ditemukan di mebeliau dan di antara rekan-rekan kita. Pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, dan korupsi hanyalah beberapa contoh dari kejabeliaun mengerikan yang terjadi. Negara ini membutuhkan pendidikan karakter yang kuat dan panutan yang positif untuk mengatasinya. Akibat dari fenomena tersebut, menggugah minat saya untuk meneliti dan mengkritisi film "Sang Kiai" dari segi pengembangan karakter. Selain itu, ia membekali penonton dengan referensi sinematik sebagai tontonan dan nasihat yang solid.

1. Film Sang Kiai



Gambar 4. 1 Cover Film Sang Kiai

- a. Judul : Sang Kiai
- b. Produser : Gope Samtani
- c. Sutradara : Rako Prijanto
- d. Pemain : KH. Hasyim Asy'ari diperankan Ikranagara.
Masrurah atau Nyai Kapu diperankan Christine Hakim .
KH Gus Wahid Hasyim diperankan Agus

Kuncoro.
 Harun diperankan Adipati Dolken.
 Sari diperankan Meriza Febriyani Batubara.
 Hamzah diperankan Dimas Aditya.
 Hamid diperankan Royham Hidayat.
 Abdi diperankan Ernestsan Samudera.
 Baidhowi diperankan oleh Ayes Kassar.
 KH Yusuf Hasyim diperankan oleh Dayat Simbaia.
 KH Mas Mansur diperankan oleh Dymas Agust.
 Brigadir Mallaby diperankan oleh Andrew Trigg.
 KH. A. Wahab Hasbullah diperankan oleh Arswendi.
 Kang Solihin diperankan oleh Norman Rivianto Akyuwen.

- e. Tanggal Edar : Tanggal, 30 Mei 2013
- f. Tayang Ulang : Tanggal, 9 Januari 2014
- g. Durasi Film : 2 Jam 16 Menit 27 detik

Film *Sang Kiai* adalah film drama Indonesia pada tahun 2013 dimana mengisahkan tentang seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dalam mengusir penjajah. Beliau bersama santri-santrinya yang pantang menyerah dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Beliau berasal dari Kabupaten Jombang Jawa Timur yang merupakan satu pendiri Nahdlatul Ulama', yaitu *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari

2. Sinopsis Film Sang Kiai

"SANG KIAI" adalah film produksi RAPI FILMS yang sutradaranya adalah Rako Prijanto, yang akan dipertontonkan kepada masyarakat Indonesia. Ini adalah film bertema kepahlawanan yang menggambarkan kisah *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari merupakan pejuang pembebasan dan pendiri "Nahdatul Ulama'" dari Jombang, Jawa Timur. Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, para cendekiawan dan pejuang Islam.

Film ini dimulai dari Pondok Pesantren Tebuireng di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Banyak santri datang ke pondok untuk belajar agama. Pada permulaan film ini kiai sedang membantu para petani memanen hasil buminya disawah. Kiai sempat berbincang dan memberi masukan tentang hidup mandiri.

Dengan membanyu petani di sawah, kita semua bias menghargai nasi yang kita makan setiap harinya “al I’timadu ala nafsi” artinya kita harus mandiri, karena adanya sebuah pesantren sama sekali tidak membebani santri.

Sepulang dari sawah kiai sempat mampir ke pasar untuk membeli kerudung untuk istrinya, Nyai Kepu. Saat keluar dari pasar Kiai melihat Harun menatap seorang santriwati bernama Sari, kemubeliaun beliau menjanjikan kepada Harun bahwa beliau akan melamar Sari atas namanya.

Ketika *Hadratussyaikh* tiba di rumah, beliau memberi istrinya Masrurah jilbab dan mengatakan kepadanya bahwa “Allah tidak akan memberi manfaat dan kemuliaan bagi umatnya yang tidak mau hidup berjama’ah. Tidak bagi umat terdahulu dan tidak juga untuk umat yang hidup di akhir zaman.” *Hadratussyaikh* berharap Seluruh umat Islam di Indonesia bersatu melawan para penyusup yang telah merambah wilayah yang kaya akan sumber daya alam ini.

kisah film ini diawali adanya penolakan masyarakat Muslim terhadap “*Sikerei*”. *Sikerei* adalah upacara militer Jepang di mana pasukan membungkukkan tubuh menyerupai gerakan ruku' untuk menyembah Dewa Matahari. Hal itu juga ditentang oleh para Ulama' termasuk *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari. Hingga kemudian beliau tentara Jepang datang ke pondok tebuireng menggunakan senjata api untuk menangkap KH. Hasyim Asy'ari, dan hampir membakar murid-murid yang belajar di sana. *Hadratussyaikh* menolak untuk melakukan *Sikerei* karena bertentangan dengan agama Islam dan bentuk ibadah kepada selain Allah. “*Sikerei* itu haram,” kata *Hadratussyaikh* dengan tegas.

Selanjutnya, tentara Jepang membawa *Hadratussyaikh* untuk memaksanya menandatangani kesepakatan *Sikerei*. Namun *Hadratussyaikh* menolak hingga tangannya berdarah. Ia juga menyaksikan tentara Jepang menyiksa umat Islam karena menolak melakukan *Sikerei*.

Saat *Hadratussyaikh* dibawa oleh tentara Jepang, dua orang santri beliau yang bernama Harun dan Khamid mengikutinya sampai di tempat tentara Jepang membawa *Hadratussyaikh*. Kemudian mereka berdua ketahuan oleh salah seorang tentara Jepang. Mereka dikejar oleh serombongan tentara Jepang. Mereka pun bersembunyi di salah satu rumah penduduk. Kemudian Khamid menyerahkan diri kepada tentara Jepang karena memilih untuk menyelamatkan Harun dan penghuni

rumah yang mereka gunakan untuk bersembunyi hingga Khamid tertembak mati oleh tentara Jepang setelah mengakui bahwa dirinya adalah salah seorang santri KH.Hasyim Asy'ari

Santri Tebuireng juga melawan pasukan Jepang, meminta agar Hadratussyaikh dan tahanan Muslim lainnya dibebaskan. Ketika para murid mendengar erangan Hadratussyaikh saat beliau disiksa oleh tentara Jepang, mereka semakin bertekad untuk masuk, tetapi mereka tidak berhasil dan hanya meneriakkan pujian di pintu gerbang. Akhirnya, Jepang menolak permintaan mahasantri tersebut dan memindahkan Hadratussyaikh dari Jombang ke Mojokerto.

Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Gus Gus Wahid Hasyim dan KH.Wahid Hasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara Jepang dan juga para pemimpinnya, hingga Jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada Jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi agama Islam. Akhirnya Jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para Ulama lainnya dari dalam penjara.

Pada tanggal 7 September 1942, Saiko Sikikan mengumpulkan 32 Ulama' dari Jawa dan Madura di gedung Gubernur untuk "Pelatihan Kyai" yang dimulai pada tanggal 1 Juli 1943. Jepang kemudian beliau mendirikan MASYUMI (Majelis Islam ala Malaysia) dan membubarkankan MIAI (Majelis Islam ala Indonesia) (Majelis Syuro Muslim Indonesia). Ketua kelompok adalah KH. Hasyim Asy'ari.

Di Denaran tahun 1943, Nyai Masrurah berbicara kepada Sari yang akan menikah dengan Harun, dan mengingatkannya bahwa "perempuan bagaikan pakaian bagi laki-laki". Artinya, menghangatkan dimusim hujan dan mendeduhkan dimusim kemarau. Akhirnya Harun dan Sari sah menjadi pasangan suami istri. Jepang meyakinkan MASYUMI untuk mengorganisir sebuah badan yang disebut "Barisan Perbanyak Hasil Bumi" di Tebuireng pada akhir tahun 1943.

KH. Hasyim Asy'ari menerima permintaan tersebut tanpa tahu apa kepentingan tentara Jepang melakukan semua itu selama tidak ada penyelewengan. Sebab "Sesungguhnya sesuatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas (roji) maka WAJAWABUHA (harus ditolak)".

Jepang juga telah meminta para Ulama' menyiapkan khutbah-khutbah dakwah untuk meningkatkan hasil panen, yang

akan dikhotbahkan di setiap masjid setelah salat Jumat, dengan menggunakan pendekatan keagamaan untuk menggerakkan hati petani daripada paksaan, seperti membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang tanaman. perkalian dalam setiap khutbah dakwah.

Masyarakat Indonesia mulai mengkritik kebijakan Jepang yang meningkatkan hasil pangan. Terjadi beberapa pemberontakan, salah satunya terjadi di Kabupaten Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat (1944). KH. Zaenal Mustafa, yang menentang program penanaman paksa, mempelopori revolusi. Masyarakat bertanya kepada KH Hasyim Asy'ari setelah sikap MASYUMI seolah diredam. Zaenal Mustafa dieksekusi oleh Jepang di lepas pantai Ancol. Harun mulai curiga dengan KH. Zaenal Mustafa setelah kematiannya, dan beliau bertindak suudzon terhadap KH. Hasyim Asy'ari karena menolak menengahi. Kebanyakan orang percaya bahwa MASYUMI bekerja sama dengan Jepang untuk meningkatkan jumlah tanaman rakyat.

KH. Hasyim Asy'ari ditawarkan kontrak oleh tentara Jepang untuk menjadi pemimpin MASYUMI dan SHUMUBU (departemen agama). Turut menerima tawaran tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari yang ingin memperjuangkan Indonesia dari dalam. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, keanggotaannya dalam SHUMUBU akan memungkinkan beliau untuk membuat kebijakan yang tidak akan merugikan rakyat dan tidak akan mengulangi peristiwa Zaenal Mustofa dengan satu syarat: beliau harus tetap di Tebuireng dan putra sulungnya akan mewakilinya sebagai menteri agama di Jakarta (gus Gus Wahid Hasyim).

Saiko sikikan membacakan pengumuman janji kemerdekaan Indonesia oleh PM Kolso di Tokyo karena kedudukan Jepang mulai goyah dan mereka membutuhkan dukungan lebih besar dari rakyat Indonesia. Saiko pun meminta agar pemuda-pemuda Indonesia agar masuk ke dalam Heiho. Namun KH. Hasyim Asy'ari menolaknya dengan alasan para pemuda tidak akan mau dengan penawaran tersebut untuk berperang di negeri orang. Kemudian Jepang menawarkan pelatihan militer untuk pemuda-pemuda Indonesia dengan perjanjian akan memerdekakan Indonesia dan beliau pun menerima penawaran tersebut dengan syarat hanya untuk menjaga pertahanan dalam negeri, tidak untuk masuk HEIHO melainkan berdiri sendiri membentuk barisan sendiri yaitu barisan HISBULLAH.

Bagian agama kemubeliaun diminta oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menyebarkan firman *Hisbullah* kepada setiap pesantren yang memiliki minimal empat atau lima santri dari setiap pesantren..

Pada 11 Agustus, Menlu menginformasikan kepada perkebunan karet Cibarusa di Jawa Barat bahwa ia telah menerima klaim bahwa Jepang telah menyerah sepenuhnya. Pihak Jepang akan menyelesaikan prosedur transfer resmi sesegera mungkin. Jenderal Doughas McArthur ditunjuk sebagai pemimpin pasukan Sekutu untuk menerima kekalahan dan penyerahan Jepang. Pada 14 Agustus 1945, Jepang akhirnya menyerah kepada Sekutu. Brigadir Mallaby memimpin pasukan pendaratan Sekutu di pantai luar Surabaya.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, Soekarno meminta kepada KH. Hasyim Asy'ari sebuah proklamasi untuk melindungi tanah air dan menentang kolonialisme melalui utusannya. "Apakah hukum membela tanah air bukan membela Allah, membela Islam, atau membela Al-Qur'an?" Bung Karno meminta utusannya untuk berkomunikasi dengan KH. Hasyim Asy'ari. Pertanyaan itu sudah dua kali ditanyakan oleh utusan Bung Karno.

"Hukum bela negara dan memerangi penjajah adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf yang berada dalam radius Masha Assyafa," ujarnya saat fatwa jihad digelar pada 24 September 1948 di gedung GP Ansor Surabaya. JIHAD FISABILILLAH adalah nama perang melawan penjajah. Akibatnya, kaum Muslimin yang tewas dalam konflik tersebut menjadi syahid, dan mereka yang mengkhianati perjuangan kaum Muslim dengan memecah belah komunitas dan menjadi kolaborator dengan penjajah harus dieksekusi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk membela tanah airnya demi keagungan Islam. Pemberontakan terus berlanjut, hingga pada tanggal 17 Agustus 1945, kemerdekaan diumumkan. Pertempuran berkecamuk, dan Jepang mundur dari Indonesia.

Salah satu pejuang kemerdekaan, Bung Tomo, langsung mendatangi KH. Hasyim Asy'ari untuk meminta nasihat dan bimbingan. "Awali dan akhiri pidato dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar," katanya Bung Tomo.

Pasukan Inggris telah mengedarkan pamflet yang menakutkan semua orang, dan mereka telah memerintahkan orang Indonesia untuk menyerahkan semua senjata yang disita

dari tentara Jepang, serta untuk datang dengan tangan terangkat dan membawa bendera merah putih sebagai tanda bahwa Indonesia telah kalah," katanya. ujar Bung Tomo dalam sambutannya kepada seluruh rakyat Indonesia. Bung Tomo mendesak semua orang untuk menghadapi pasukan Belanda karena beliau merasa Tuhan akan melindungi semua orang, dan beliau mengakhiri dengan tiga takbir.

Surabaya telah berkumpul mayoritas anak muda. Pagi itu, anak-anak Jombang berangkat ke Surabaya. Sebelum berangkat ke Surabaya, KH. Hasyim Asy'ari menasehati mereka bahwa "Innamal a'malu binniat" berarti bahwa semua tindakan tergantung pada niat. Jihad harus dilakukan dengan cinta dan sesuai dengan hukum, karena itu adalah jalan kebenaran yang mengarah pada keridhaan Allah SWT. "Perang terbesar adalah melawan hawa nafsunya sendiri", kata Rasulullah (saw).

Konflik terus berlanjut. Menyusul keberhasilan pengepungan Surabaya oleh pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1948, Brigadir Mallaby memanggil Jenderal Hawton di Singapura. Jenderal Hawton juga setuju untuk membawa Soekarno dan Hatta bersamanya. Mereka akan mencapai kesepakatan tentang gencatan senjata.

Haru yang masih berada di medan tempur Surabaya membuka secarik kain untuk menemukan catatan yang ditulis Sari sebelum berangkat ke Surabaya. Harun sangat gembira karena Sari mengharapkan seorang anak, dan beliau akan segera menjadi seorang ayah.

Ada gencatan senjata. Delapan situs pertahanan Inggris terputus komunikasinya, dan dua di antaranya belum mendengar tentang gencatan senjata. Belanda berkunjung ke Jembatan Merah Internasional. Pada tanggal 30 Oktober 1945, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Mallaby diizinkan memasuki gedung dengan syarat semua penghuni menyerahkan senjata mereka dan beliaangkut ke bandara. Akibatnya, terjadi baku tembak antara remaja Belanda dan Indonesia. Banyak orang tewas, termasuk Harun, seorang santri Tebuireng.

Mayor Jenderal R.C Mansergh, yang menggantikan Brigadir Mallaby, mengeluarkan ultimatum kepada para komandan Surabaya pada tanggal 9 November 1945, pukul 18.00. Pada tahun 1947, agresi militer diluncurkan oleh marinir Belanda yang membawa Sekutu.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih

mebutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai ke-Islaman. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim.

Belanda akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 September 1949. Penyerahan kedaulatan ditandatangani di istana Dam, Amsterdam.

“Semua orang yang melawan penjajah itu adalah pahlawan. Tidak ada yang lebih berjasa daripada yang lain walaupun ada yang melupakan jasa mereka juga tidak mengapa karena Allah menjanjikan tempat yang sebaik-baiknya bagi para Syuhadak”.

3. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

a. Sejarah Hidup, Keluarga dan Latar Belakang Riwayat Pendidikan

Muhammad Hasyim bin Ash'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang juga dikenal sebagai Pangeran Benawa bin Abdurrahman, Jaka Tingkir (Sultah Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin, dan Sunan Giri, adalah nama lengkap Kiai Hasyim. Sementara itu, Arkhanaf dan Khuluq menjuluki Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir, atau Mas Karebet bin Lembu Peteng, sebagai Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Raja Brawijaya VI). Untuk pertama kalinya, nenek moyang Ibu disebutkan.

Beliau merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak Ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian dari orang tuanya. Kiai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqadah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri

merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.¹ Dengan demikian ditilik dari waktu kelahirannya, beliau dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Kiai Hasyim telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Gedang sejak ia masih balita. Keluarga besarnya tidak hanya pengurus pesantren, tetapi juga para pendiri pesantren yang masih sangat populer hingga saat ini. Pendiri dan pemelihara Pondok Pesantren Keras adalah ayah dari Kiai Hasyim (Kiai Asy'ari) (Jombang). Sedangkan kakek dari pihak ibu (Kiai Utsman) adalah pendiri dan penjaga Pesantren Gedang, yang menarik banyak minat, terutama di kalangan santri Jawa, sekitar pergantian abad. Sementara itu, Kiai Sihah, kakek dari pihak ibu, dikenal sebagai pendiri dan penjaga Pesantren Tambak Beras (Jombang).

Hasyim pergi dari Gedang ke Keras, sebuah dusun di selatan Jombang, ketika beliau berusia lima tahun, untuk membantu ayah dan ibunya membangun pesantren baru. Hasyim menghabiskan masa mudanya di sini sampai ia berusia 15 tahun, ketika ia meninggalkan Keras dan pergi ke Mekah untuk mengunjungi pesantren terkenal lainnya.²

Hasyim menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub, pada usia 21 tahun (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 1892 M/1308H. Setelah itu, Kiai Hasyim berangkat ke Mekkah bersama istri dan mertuanya untuk menunaikan ibadah haji. Hasyim kemubeliaun melanjutkan studi di Mekah bersama istrinya. Nafisah meninggal tujuh bulan setelah melahirkan seorang anak laki-laki bernama Abdullah. Abdullah menemani ibunya ke alam baka empat puluh hari kemubeliaun. Hasyim sangat terpukul dengan kehilangan dua orang yang paling ia sayangi. Hasyim akhirnya memilih untuk tidak tinggal di tempat suci lagi dan kembali ke Indonesia setahun kemubeliaun.

Kiai Hasyim menikahi Khadijah, seorang gadis bernama putri Kiai Romli dari dusun Karangates (Kediri), setelah lama menjanda. pernikahannya berlangsung setelah

¹ Ishomudin Hadziq, “*KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati*”, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2012), h. 12

² Ibid, h. 21

ia kembali dari Mekkah pada tahun 1899 M (1315 H). Namun pernikahan keduanya tidak bertahan lama, karena Khadijah meninggal dua tahun kemubeliaun (1901M).³

Untuk ketiga kalinya, Kiai Hasyim menikah dengan Nafiqah, putri Kiai Ilyas, pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun. Kiai Hasyim memiliki 10 anak dari pernikahannya dengan Nafiqah: Hana, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Pernikahan Kiai Hasyim dengan Nafiqah terhenti di tengah jalan ketika Nafiqah meninggal pada tahun 1920 M.

Kiai Hasyim memilih menikah lagi dengan Masruroh, putri Kiai Hasan, yang juga pengurus Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, setelah Nafiqah (Kediri) meninggal. Kiai Hasyim memiliki empat anak dari pernikahan keempatnya: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. Pernikahan Kiai Hasyim dengan Masruroh akan menjadi yang terakhir hingga akhir hayatnya.⁴

Beliau dikenal sebagai seorang guru dan memiliki julukan "Hadratus Syekh," yang diterjemahkan menjadi "Guru Tertinggi." Beliau tidak hanya berkiprah di pesantren, tetapi beliau juga berjuang untuk bela negara. Kepahlawanannya tak tergoyahkan. Bahkan di akhir hayatnya, Bung Tomo dan Panglima Jenderal Soedirman akan mengunjungi Tebuireng untuk meminta nasehat beliau bagaimana cara mengalahkan penjajah.⁵

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada pukul 03:45 tanggal 25 Juli 1947 M yang bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 H. Pada tanggal 17 November 1964, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan SK No. 284/TK/Tahun 1964, menetapkan beliau sebagai pahlawan nasional. Ia memberikan pengaruh yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun nasab, sepanjang hidupnya. Sementara itu, ia tak kenal lelah dan tak kenal lelah dalam perjuangannya untuk kemerdekaan melawan Belanda, dan

³ Zuhri, "Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari Tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah", 2013, h. 70

⁴ Rifa'i Muhammad, "Nahdatul Ulama di Indonesia", (Jakarta: Garasi, 2011), h. 38

⁵ Anam Chairul, "Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama", (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), h. 58

kontribusinya untuk negara dan negara membuatnya mendapatkan gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.⁶ Komplek pesantren Tebuireng menjadi KH. Tempat peristirahatan terakhir Hasyim Asy'ari.

B. Deskripsi Data Penelitian

Tema-tema yang akan diberikan melalui komunikasi luas dalam film kiai tersebut adalah pengkajian ajaran Islam dalam kajian ini. Penulis menggunakan studi semiotik untuk menyelidiki perkiraan instruksi ini. Ada berbagai sinyal dalam video kiai yang terkait dengan ramalan ajaran Islam. Ada tanda yang bisa dikenali di antara tokoh-tokoh yang muncul dalam urutan itu. Sebagai hasil dari penyelidikan ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah adegan yang sesuai dengan poin dan keinginan spesialis. Dalam film "Sang Kiai", ada empat cita-cita pendidikan Islam yang muncul dalam berbagai adegan:

1. Nilai Akidah

- a. Adegan yang terjadi di ruang rapat Pesantren Tebuireng adalah antara "Karim" dan "KH. Hasyim Asy'ari". KH. Hasyim Asy'ari menegaskan, meski menghadapi berbagai godaan dan rintangan yang dihadapi seorang muslim, akidah harus tetap dijaga.

Dialog:

Karim : *“Alasan tentara Jepang menangkap para kiai itu karena para kiai memimpin gerakan anti nipon ”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Ada hal-hal dalam hidup yang bisa kita ciptakan, dan bahkan kompromi. Namun, dalam hal aqidah, tidak ada perdebatan”*

Arti penting adegan tersebut adalah wacana tersebut menunjukkan pada kita dimana siapapun diri tidak dapat mempertanyakan kepercayaan yang ingin merusaknya; itu harus dipertahankan meskipun banyak bujukan dan rintangan yang dihadirkan oleh Muslim. Muslim seorang yang harus tegas dalam kewajiban dan tanggung jawab kepada Agamanya. Jika kamu memilih untuk percaya kepada Allah SWT, kamu harus meninggalkan semua struktur aktivitas terlarang, termasuk semua bentuk kekufuran, ibadah non-Allah, dan menyekutukan apa pun dengannya.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai”*, (Jakarta., 2012), h. 98

- b. Adegan yang terjadi di ruang pertemuan pondok pesantren Tebuireng antara oleh “KH. Hasyim Asy’ari”. KH Hasyim Asy’ari sedang mengucapkan tentang prinsip seseorang dalam beragama.

dialog:

KH. Hasyim Asy’ari: *“Kita hanya shalat sebagai tubuh karena Allah SWT Bukan karena manusia memaksa kita untuk menyembah apa yang mereka sembah.”*

Pidato KH. Hasyim Asy’ari adalah jenis pidato yang mengungkapkan tujuannya, seperti mengatakan kepada setiap manusia bahwa agama bukanlah suatu keharusan. Dialog ini menunjukkan mengapa agama tidak membawa dorongan. Karena kita takut pada penguasa, atau karena penyembah Allah lainnya wajib takut kepada-Nya, ada konsep bahwa dukungan Allah diperuntukkan bagi mereka yang benar-benar berserah diri.

Khauf (takut) Allah SWT akan mengarahkan inti seorang Muslim terhadap semua integritas dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang berbahaya. Sementara itu, Raja' (amanah) dapat membantu seorang Muslim dalam memperoleh rahmat dan pahala Allah SWT dan menghasilkan kegembiraan dalam melakukan perbuatan baik yang luar biasa. Takut kepada Allah adalah komponen penting dari tauhid. Karena Allah menetapkan bahwa orang-orang takut kepada-Nya dan melarang mereka dari rasa takut akan hal lain.

- c. Adegan yang terjadi di pondok pesantren Tebuireng oleh KH. Hasyim Asy’ari yang berkata bahwa menyembah kepada selain Allah adalah hukumnya adalah haram dan dosa besar.

Dialog:

KH. Hasyim Asy’ari : *“Saya tidak tau apa-apa tentang cukir, tapi saya tidak akan melakukan Sekerei (penghormatan kepada dewa matahari) karena itu hukumnya haram.*

Makna kata-kata tersebut adalah semacam intervensi yang dilakukan atas nama agama oleh seorang penguasa (pemimpin) memerintahkan orang untuk melakukan apa yang diinginkannya sebagai bentuk memuliakan Tuhannya Allah SWT, sebagaimana yang telah difirmankan dlam surah Al-Kahfi ayat 110:

فَلْإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ مِنكُمْ جَاهِلًا فَسُئِلَ عَمَّا سَأَلْتُمْ فَأَجِبُوا بِهِمْ قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ مَا تُرْسَدُونَ (الكهف: ١١٠)

Ayat tersebut menerangkan bahwa bahwa menyembah selain Allah adalah haram. Segala sesuatu yang harus beliau anggap haram tidak lengkap. Isu-isu terkait kepercayaan juga dicakup oleh prinsip-prinsip agama. Percakapan adalah intervensi agama di mana seorang penguasa (kepemimpinan) memerintahkan orang lain untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan sebagai metode menyembah Tuhan mereka.

- d. Adegan antara "KH. Hasyim Asy'ari" dan "Abdi" di markas tentara Jepang. KH. Hasyim Asy'ari berbicara kepada Kaisar Jepang serta Abdi.

Dialog:

KH. Hasyim Asy'ari: *"Tidak ada yang lebih keji dari menggadaikan aqidah untuk memperoleh keselamatan; kami hanya menyembah Allah SWT (Suara Azan)."*

Abdi: *"Kiai mau kemana?"*

KH. Hasyim Asy'ari: *"kamu muslim?"*

Abdi: *"Iya kiai"*

KH. Hasyim Asy'ari: *"Bagaimana Anda bisa menyebut diri Anda seorang Muslim jika panggilan itu tidak pernah sampai ke hati Anda? Itu harus dimasukkan ke dalam semua tindakan Anda. Mereka memaksa kita untuk menyembah dewa matahari mereka, dan sekarang mereka akan mencegah kita untuk menyembah Tuhan kita?"*

Pesan adegan itu adalah bahwa iman kita berkualitas buruk, bahwa pemahaman kita tentang agama terbatas, dan bahwa dorongan keinginan kita sering kali menutupi tanggung jawab kita untuk memahami sifat dunia tempat kita hidup. Seorang Muslim akan merasa gembira dan dipimpin dalam saat-saat baik dan sedih hidup jika mereka mengikuti Islam. Padahal, tanpa Islam, keberadaan seseorang pada hakikatnya tidak berarti dan merupakan kegagalan yang tak terukur. Singkatnya, banyak individu yang menganggap bahwa agama Islam adalah tujuan utama dalam meraih kesenangan duniawi.

2. Nilai Akhlaq
- a. 'Ayah Santi', 'Hamid', dan 'KH. Hasyim Asy'ari' terlibat tawuran di lokasi pendaftaran mahasiswa baru. Sebelum melakukan pendaftaran murid baru, KH. Hasyim Asy'ari

menasihati Hamid. KH. Hasyim Asy'ari mengakui bahwa Allah adalah pemberi makanan yang tiada tara, maka beliau tidak mempermasalahakan jika murid-murid baru harus tetap tinggal di Tebuireng tanpa membolak-balikkan hasil panennya.

Dialog:

Ayah Santri : *“Aduh, maaf dek, aaa kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini.”*

Hamid : *“Waduh pak pak, ya nggak bisa, kalau anak bapak nyantri di sini mangan opo pak, mangan opo?”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Wallahu Khoirur Rooziqin, Allah itu sebaik-baiknya pemberi rezeki. Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”*

Artinya, KH. Hasyim Asy'ari menceritakan kepada Hamid, salah satu santrinya, yang tidak bisa menerima santri baru karena tidak mampu menyelamatkan pekerjaannya, salah satu syarat untuk masuk ke Pondok Pesantren Tebuireng. Ketika persoalan menabung atau tidak menabung sudah tidak relevan lagi karena sekarang ada yang mengarahkan karena Allah yang maha pemberi, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat tidak ada maksud untuk menegaskannya.

Saat itu, seorang ayah dan putranya diharuskan mengikuti kelas di bungalow KH. Hasyim Asy'ari, dan penampilan tak terduga Hamid, salah satu mahasantri KH. Hasyim Asy'ari menolak ajakan ayahnya untuk disangkal tanah. KH. Hasyim Asy'ari, seorang Pesantren pada masa itu, mendatangi Hamid dan mengabarkan bahwa Allah Maha Pemberi Rezeki. Saat itu, KH. Hasyim Asy'ari secara sadar berusaha memperhatikan santri tersebut dan meminta santri lain untuk menemaninya ke kamarnya.

Bagian ini mengajarkan kita untuk selalu menjadi mitra bagi orang lain. Tidak peduli apakah itu keluarga, anggota keluarga, orang miskin, tunawisma, atau siapa pun. Allah SWT harus mengganti semua yang kita berikan untuk orang-orang tertentu dengan sesuatu yang lebih besar.

- b. Adegan yang terjadi di halaman pondok pesantren pesantren Tebuireng antara *“KH. Gus Wahid Hasyim”*, *“Nyai Kapu”* dan *“KH. Gus Wahid Hasyim”*. Di antara ibu dan bayinya, ada dua orang yang berbicara, seorang pria dan seorang wanita. Mengingat kebingungan dan gejala konflik dengan tentara Jepang, KH Gus Wahid Hasyim menasihati ibunya untuk tidak terlalu fokus pada keadaan saat ini.

Dialog:

KH. Gus Wahid Hasyim : “Maaf Ibu, Belum sempat ke tempat Ibu.”

Nyai Kapu : “Ndak usah mikir Ibu, keadaan bapak bagaimana ?”

KH. Gus Wahid Hasyim : “Tenang saja, ayah, dan serahkan padaku; untuk saat ini, ibu dan anak-anak telah melarikan diri ke Denaran.”

Tema adegan ini adalah tanggung jawab anda sebagai seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua Anda. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 83, memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya:

وَاذْأَحَدْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَيَالُوا الدِّينَ إِحْسَانًا
وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَأَتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ. (البقرة: ٨٣)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil. “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat”. Tetapi kemubeliaun kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (Q.S. Al-Baqoroh:83)

Allah menggarisbawahi dalam teks ini pentingnya melakukan tindakan besar untuk menghormati dua orang suci. Mengingat hiruk-pikuk dan pergolakan perang dengan pasukan militer Jepang, KH Gus Wahid Hasyim sangat mencintai ibunya, mendorongnya untuk tidak berlarut-larut dalam kesulitan saat ini. Birul Walidain sangat penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang menunjukkan tindakan langsung, terutama kepatuhan setia dan tindakan luar biasa kepada wali dengan peraturan fardhu (wajib) bagi setiap Muslim.

- c. Adegan yang terjadi di perswahan anatra “*Harun*” dan “*KH. Hasyim Asy’ari*”. KH. Hasyim Asy’ari sering mengajarkan murid-muridnya untuk menghargai nilai dari apa yang dilakukan orang lain. Sebuah usaha yang sungguh-sungguh menunjukkan signifikansinya sebagai hamba Tuhan yang layak dan kegiatan yang indah untuk persebeliaan kehidupan sehari-hari.

Dialog:

Harun : “Kulo kini telah memahami motivasi kiai untuk bertani dan berdagang. Tapi mengapa kiai turun tangan untuk memanen sendiri ladang kiai? Kulo atau santri lainnya bisa saja diperintahkan oleh kiai untuk membantu para petani di sawah..”

KH. Hasyim Asy’ari : “Kita bisa merasakan kerja keras para petani dengan membantu mereka. Kita akan bisa menghargai nasi yang kita konsumsi dengan cara ini.”

Arti penting adegan itu adalah Pentingnya perhatian luas digarisbawahi dalam kasus ini. Karena dalam interaksi ini, kiai mendorong murid-muridnya untuk selalu waspada terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Apapun masalahnya, pekerjaan seorang petani, pedagang, atau nelayan adalah tindakan mulia untuk penyediaan kebutuhan sehari-hari.

Setiap orang membutuhkan properti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan salah satu metode untuk memperoleh sumber daya ini adalah melalui pekerjaan. Tanpa tenaga kerja, masyarakat tidak akan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelimpahan materi atau tatanan duniawi lainnya adalah persyaratan dalam Islam, dan itu dinilai lebih dari kemiskinan, tetapi kekayaan dalam tatanan materi bukanlah hal utama, dan itu menjadi tujuan yang jelas dari keberadaan manusia.

Bekerja dari perspektif Islam adalah pekerjaan cinta, terutama dalam hal menggabungkan semua refleksi tambahan, sumber daya, dan rekoleksi yang diperlukan untuk menunjukkan signifikansinya sebagai pekerja Allah yang bertugas menaklukkan dunia dan meningkatkan kualitas hidupnya sebagai anggota dari lingkungan.

- d. Adegan yang terjadi antara “KH Gus Wahid Hasyim” dan “KH. Hasyim Asy’ari” di gedung pertemuan Jepang. Saat keluar gedung menuju mobil, ternyata KH Gus Wahid Hasyim sedang berbincang di depan KH. Hasyim Asy’ari. Petani Indonesia diminta oleh Jepang untuk memperluas panen mereka melalui pertanian. Perlawanan yang meletus di berbagai wilayah Indonesia diprovokasi oleh tentara Jepang yang melakukan strategi tanam paksa untuk menimbulkan kerugian dan kerusakan bagi Indonesia. Semuanya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan.

Dialog:

KH Gus Wahid Hasyim: “*Jepang meminta kita untuk melipatgandakan hasil bumi sedangkan kita belum tau apa kepentingannya.*”

KH. Hasyim Asy’ari : “*Kita ikuti saja, tapi kalau terjadi penyelewengan harus kita tolak sebab sesungguhnya suatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas, Roji’. Maka “Wajawa buhaan” harus ditolak.*”

Gambar tersebut menggambarkan Jepang yang meminta masyarakat melipatgandakan hasil buminya, yang juga dilakukan oleh KH. Hasyim Asy’ari. Namun, dengan masuknya KH. Hasyim Asy’ari dalam aransemen ini, banyak mahasantri yang mulai resah dengan peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Penduduk menjadi putus asa, dan persebeliaan beras pesantren habis. Tujuan dari program Jepang adalah untuk menyebabkan krisis moneter di antara penduduk asli. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 42, Allah berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (البقرة: ٤٢)

Artinya : “Dan janganlah kamu mencampur adukkan kebenaran dengan kebathilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.” (Q.S. Al-Baqoroh : 42)

Pengulangan ini sesuai dengan komunikasi KH. Hasyim Asy’ari. Perundang-undangan harus dicabut jika kepatuhan dicampur dengan korupsi. Penolakan ini merupakan penyangkalan yang sah dan serius. Alasannya adalah bahwa pilihan halal dan haram adalah pengaturan Allah SWT dan Beliau memiliki otoritas eksklusif atasnya. Akibatnya, Allah menghukum orang yang mencampuradukkan kenyataan dan kebohongan tentang perbedaan antara kebenaran dan kebohongan. Sejak saat itu, hukum Allah menjadi campur aduk antara perintah dan larangan.

- e. Adegan yang terjadi di ruang kamar KH. Hasyim Asy’ari antara “Nyai Kapu” dan “KH. Hasyim Asy’ari”. Harun adalah sosok yang memiliki sikap buruk terhadap KH. Hasyim Asy’ari karena memiliki rasa yang kuat terhadap KH. Karena wafatnya KH Zaenal Mustafa, Hasyim Asy’ari menaruh kepercayaan dan bermitra dengan Jepang. Manusia adalah makhluk bermoral yang harus memegang teguh dan

mempertahankan etika yang baik sambil menghindari dan membuang etika yang buruk agar moralnya tetap terjaga..

Dialog:

Nyai Kapu : “ Pak, Islam itu kan nggak mengajarkan orang untuk su’udzon, tapi seharusnya kan kita husnudzon. Harun itu kenapa ya pak kok bisa berprasangka buruk dan ndak percaya sama bapak.”

KH. Hasyim Asy’ari: “Prasangka buruk itu, tidak selamanya dari niatan yang buruk. Tapi bisa berasal dari ketidaktahuan saja. Harun tidak mengerti apa iyah aku harus menjelaskan kepada semua orang kenapa aku tidak mau turun tangan perkara Zaenal Mustafa karena akusetuju tindakannya. Kalau aku minta beliau berdamai dengan Jepang, itu sama saja aku setuju Jepang.”

Nyai Kapu : “Paham aku pak, memang terkadang kita butuh waktu membuktikan.”

Makna adegan tersebut adalah wacana ini mengungkapkan bahwa santri kesayangan KH. Hasyim Asy’ari, khususnya Harun, memiliki prasangka buruk terhadap KH. Hasyim Asy’ari karena ia menerima bahwa KH. Hasyim Asy’ari telah dipercaya dan bekerja sama dengan Jepang akibat KH. Zaenal pembunuhan Mustofa. Harun meyakini KH. Zaenal Mustafa tewas karena KH. Hasyim Asy’ari tetap bisu dan tidak mau membantu. Meski Harun tidak puas dengan KH. Sikap Hasyim Asy’ari, KH. Hasyim Asy’ari tidak mempertimbangkan isu-isu yang muncul akibat kegagalan Harun memahami tujuan KH. Hasyim Asy’ari adalah tokoh dalam kitab Hasyim Asy’ari.

Dikatakan dalam Al Qur’an bahwa kita tidak boleh memiliki bias negatif (Su’udzon). Bagian ini berisi larangan untuk bias, karena beberapa bentuk prasangka jahat, dan juga dilarang untuk mencari kesalahan dan membenci orang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِجِبَّ آخِذُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ
وَاقْتُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. (الحجرات: ١٢)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! jauhilah banyak dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada beliauntara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan

daging saudaranya yang sudah mati ? tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat: 12)

- f. Adegan yang terjadi di ruang tahanan markas tentara Jepang antara “Wahid Hasyim” dan “KH Hasyim Asy’ari”. KH Hasyim Asy’ari seolah gagal mengingat apa yang telah dilakukan para prajurit Jepang dengan mengatakan bahwa kita harus lebih berhati-hati. Dalam kehidupan bertetangga, lingkungan lokal, negara dan negara, kita harus menjadi kelompok yang konsisten bergaul. Dengan berbaaur kita sering bekerja sama dengan orang lain dan menjaga kerukunan antar sesama demi menghindari segala bentuk konflik lahir dan batin.

Dialog:

Gus Wahid Hasyim : *“Kata Harun, Jepang menyebut-nyebut nama Tebuireng sebelum menembak Hamid.”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“Jadi, Hamid ditembak karena beliau santri Tebuireng ? Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang.”*

Baris di atas menjelaskan tujuan adegan itu. Kita juga harus menghindari segala bentuk antagonisme dan hinaan antarpribadi. Hal ini karena Islam mewakili cita-cita persatuan dan kepercayaan, serta kerukunan, persaudaraan, dan simpati antara semua orang. Kita beliaujarkan untuk mempertahankan rasa keuletan dan ketangguhan yang konstan dalam menghadapi lawan yang menyerang sesuai dengan filosofi hidup ini. Jepang adalah musuh sejati. Jepang menimbulkan kerugian yang signifikan pada rakyat Indonesia dan, dalam langkah yang tidak terduga, menggunakan teknik intimidasi terhadap mereka. Mereka juga tidak menyayangkan mahasantri Tebuireng, salah satunya Hamid. Namun, ketika berhadapan dengan lawan, patuhi prinsip Nabi Muhammad SAW.

- g. "Karim" menggelar aksi di atas gedung Pesantren Tebuireng. Dengan menjajah Indonesia dan melakukan kekejaman yang keji terhadap bangsa Indonesia, Jepang merendahkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Akhirnya, kaum Muslim dan pemuda Indonesia bertempur sebagai semacam penjaga terhadap penjajah, menjaga rakyat dan bangsawan di bawah kendali ketat.

Dialog:

Karim: *“Santri-santri semuanya aqidah kita telah terinjak-injak sama kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya Intan Surullah Hayyan Surukum, Allahu Akbar.”*

Inti dari adegan itu adalah bahwa dalam diskusi ini dijelaskan bahwa penjajah sedang menginjak-injak bangsawan masyarakat Indonesia. Rakyat Indonesia kesal dengan tindakan penjajah, terutama barbarisme, perbudakan, pemerasan, dan pembunuhan. Setelah melihat kejebelaian ini, umat Islam Indonesia memutuskan untuk menggunakan penjajah sebagai tameng dan mempertahankan kebanggaan publik dan disiplin yang kuat.

3. Nilai Ibadah

- a. "KH. Hasyim Asy'ari" dan "Abdi" adalah tokoh dalam adegan di kebeliauman KH. Hasyim Asy'ari. Di satu meja, Abdi dan KH. Hasyim Asy'ari sedang berbincang. Latar belakang rumah KH. Hasyim Asy'ari pada malam hari tampak gelap gulita. Pencahayaan redup dalam adegan ini dimaksudkan untuk menyampaikan keseriusan wacana, serta harapan karakter. KH. Hasyim Asy'ari berpesan kepada Abdi bahwa Allah akan memberinya petunjuk.

Dialog:

KH. Hasyim Asy'ari: *“Apa yang membuat tuan datang kemari ?.”*

Abdi: *“Aku datang karena hatiku belum patah ketika mendengar adzan. Apakah saya berdosa, kiai? Saya membaca di suatu tempat bahwa jika Allah membenci hambanya, beliau akan membekukan hatinya. Saya sering mendengar adzan, tetapi itu hanya sebagai penanda doa.”*

KH. Hasyim Asy'ari: *“ Apakah tuan tidak berpikir bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah. Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu. Tuan merdeka memilih apa saja yang tuan sukai di dalam mempelajari agama Islam . Dengan syarat agama dan iman itu berdasarkan ilmu, pengertian, keyakinan yang tuan pelajari.”*

Arti penting dari adegan ini adalah Abdi mendatangi KH. Hasyim Asy'ari untuk meminta pendapat tentang

perasaannya. Abdi menyadari sesuatu dalam dirinya, yaitu ketegangan. KH. Hasyim Asy'ari dengan halus mengatakan bahwa ketegangan adalah petunjuk yang diberikan Allah. Orang lain akan didorong untuk mengikuti jejak Anda jika Anda memimpin mereka ke arah yang benar. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan apa yang terjadi dengan bijak. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah menjelaskan tiga strategi dakwah yang krusial, salah satunya adalah wawasan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Artinya: “ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Beliaulah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Beliaulah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ” (Q.S. Al-Nahl:125)

Nabi dan misionaris menggunakan metode dakwah, yang merupakan tindakan cinta yang mulia. Cobalah untuk tidak membiarkan pesan mulia ini dinodai oleh kekasaran, kebingungan, atau tekanan keinginan, yang akan mengarah pada penolakan terhadap fakta bahwa pesan itu sedang disampaikan.

- b. "KH Hasim Asy'ari" menggambarkan adegan yang terjadi di ruang tamu Pesantren Tebuireng. Saya melihat dua pria duduk berseberangan, berdiskusi pada jarak yang wajar. KH. Hasyim Asy'ari menunjuk selembar kertas yang di atasnya ada seorang lagi yang sedang mencoret-coret isi surat itu. KH. Hasyim Asy'ari memuji Muhammad Al-Amin Al-Husaini atas simpatinya kepada penduduk, khususnya umat Islam yang ingin bebas dari Jepang.

Dialog:

KH. Hasyim Asy'ari : “ *Kami sebagai rakyat Indonesia sangat bersyukur karena saudara seiman Muhammad Al-Amin Al-Husaini berempati dengan saudara sesama muslim di Indonesia.*” (Sedang menulis Surat Balasan dari ketua kongres muslim sedunia Muhammad Al-Amin Al-Husaini)

Tujuan adegan tersebut adalah agar KH. Hasyim Asy'ari memuji Muhammad Al-Amin Al-Husaini atas simpatinya kepada penduduk, khususnya Muslim yang mencari kemerdekaan dari Jepang. Sikap persaudaraan

“Ukhuwah Islamiyah” terhadap individu muslim merupakan keutamaan yang dibangun dalam wacana ini. Muslim yang beriman kepada Allah beliaanggap sebagai saudara oleh Allah, dan mereka juga dinasihati untuk saling mencintai untuk menjaga kekuatan mereka, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 10.:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ. (الحجرات: ١٠)

Artinya : “ Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat:10)

- c. Adegan yang digambarkan oleh "KH. Hasyim Asy'ari" di markas tentara Jepang. Mereka telah mendengar adzan sebagai tanda bahwa waktu salat telah tiba. Meski nyawanya terancam, KH. Hasyim Asy'ari tetap berkomitmen beribadah.

Dialog:

KH. Hasyim Asy'ari : “ *Kafir ini boleh saja merajam saya, setelah saya menunaikan ibadah sholat. Mereka memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka, sekarang apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita?*”

KH. Hasyim Asy'ari adalah titik fokus adegan, dan beliau adalah orang yang teguh dalam dedikasinya. KH. Hasyim Asy'ari mengabaikan bahaya dari penguasa Jepang untuk memenuhi persyaratan petisi, meskipun tuntutan petisi tidak dapat diganggu gugat.

"KH. Hasyim Asy'ari" menggambarkan situasi di markas tentara Jepang. Sehubungan dengan terjadinya Cukir dan kemubeliaun Sekerei, Jepang menuntut KH. Hasyim Asy'ari menandatangani artikulasi tersebut. Namun, beliau menolak karena beliau yakin beliau tidak ada hubungannya dengan Cukir dan Sekerei, yang keduanya beliaanggap anti-Islam. Selanjutnya, ketika azan terdengar, beliau meninggalkan daerah itu dan menyatakan bahwa beliau bersebeliau disiksa jika diminta. KH. Hasyim Asy'ari lebih memilih hidup dengan berpegang teguh pada ajaran Islam daripada mengalah pada Jepang dalam adegan ini.

Dialog:

KH. Hasyim Asy'ari : “*Tidak ada hal yang lebih buruk daripada menggadaikan aqidah untuk cari selamat,*

hanya kepada Allah SWT kami menyembah, silahkan tuan kalau mau menyiksa saya”

Adegan ini penting karena KH. Hasyim Asy'ari berbincang dengan Hamzah, seorang warga negara Indonesia yang bekerja sebagai penerjemah bahasa Jepang-Indonesia untuk Jepang. Saat azan dikumandangkan, Hamzah sedang berbincang dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap. KH. Hasyim Asy'ari juga menolak memberikan penjelasan atas peristiwa pemotongan tersebut, yang menurutnya tidak dilakukannya dan tidak ia nikmati untuk Sekerei, oleh karena itu ia memilih untuk disiksa daripada disiksa.

Sebagai hasil dari pertukaran catatan singkat antara pencipta dan pencipta, mereka melihat penilaian cinta. Saat menyampaikan pesan penyembahan, pemandangan dan perbedaan di antara tokoh-tokohnya mudah terlihat. Peneliti menemukan lima aspek yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan nilai-nilai ibadah yang dikandungnya. Berikut beberapa nilai tersebut: (1) Pentingnya prinsip pengajaran yang lembut, (2) Pentingnya ukhuwah Islamiyah, (3) Pentingnya mendoakan keluarga dan mendoakan orang lain, (4) Pentingnya shalat, dan (5) pentingnya ketekunan dalam beribadah.

4. Nilai Nasionalisme

- a. "Sari" menggambarkan adegan yang terjadi di sebuah jalan di tengah sawah. Sari sedang mencari sebuah kendaraan yang mengangkut pejuang Hizbullah dalam perjalanan mereka ke Surabaya, Indonesia. Seorang mitra khawatir bahwa pasangannya yang lebih baik akan meninggalkannya dan pergi berperang melawan penyusup, meskipun faktanya melakukan hal itu demi kepentingan terbaik semua orang, dengan pengecualian fakta bahwa hal itu akan menimbulkan kekhawatiran jika pasangannya yang lebih baik terbunuh. Sari depresi karena khawatir tidak akan bisa melihat Harun lagi. Beliau sedang hamil pada saat itu, yang membuat prospek anaknya dilahirkan tanpa ayah jauh lebih traumatis.

Dialog:

Sari : “Mas harun,,,,,Mas harun,,,,,Mas harun,,,Mas harun,,,,”

Definisi Sari mengikuti kendaraan yang membawa Harun, yang sedang dalam perjalanan ke Surabaya untuk melawan penyusup dengan pasukan Hizbullah. Sari terlihat

mengejar kendaraan dari pasukan Laskar Hizbullah pada gambar di atas. Sahabat Sari, Harun, mengendarai mobil ke Surabaya. Sari tampak tidak ingin kehilangan pasangan yang disayangnya karena saat itu ia sedang hamil. Sari mempercepat sepedanya sambil berjuang sambil terisak dan melihat kekasihnya terbang. Harun berniat mengabaikan ajakan rekannya untuk berkunjung ke Indonesia. Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik, negara itu menyerah sepenuhnya kepada mitra dan menarik diri dari Indonesia.

Wajar bagi pasangan untuk khawatir jika pasangannya memutuskan untuk meninggalkannya untuk melawan penjahat, meskipun faktanya hal itu adalah demi kepentingan terbaik semua orang kecuali jika pasangannya terluka. Ketika pasangan ditinggalkan oleh pasangan, komitmen pasangan akan diuji. Dalam krisis, pasangan harus melepaskan pasangannya selama yang diperlukan untuk menyelesaikan situasi. Pasangan yang baik mengantisipasi kembalinya pasangan mereka setiap saat. Tidak peduli seberapa jauh Anda terpisah jika cinta Anda tulus.

Peneliti menemukan 12 hal yang berhubungan dengan cita-cita pendidikan Islam dan kualitas moral yang beliaujarkannya. Berikut ini adalah beberapa nilai tersebut: (1) Pentingnya menolong, (2) Pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, (3) Perlunya saling menghormati, dan (4) Pentingnya tidak menyamakan haq dengan kesombongan. (5) Perlunya pencegahan bias (su'udzon). (6) Pentingnya kesabaran dalam menghadapi setiap kesulitan, (7) Pentingnya harga diri, (8) Perlunya akuntabilitas, (9) Pentingnya kejujuran dalam segala tindakan, (10) Nilai kiai dalam hal cinta dan gairah (11) Pentingnya ketaatan kiai, (12) Pentingnya perhatian istri kepada pasangannya

- b. "KH. Hasyim Asy'ari" dan "Nyai Kapu" dalam sebuah adegan. Doa KH. Hasyim Asy'ari untuk pasukan Hizbullah yang berperang di Surabaya, serta doa yang tak henti-hentinya untuk istri tercintanya. Komitmen pasangan harus mencakup pilihan untuk mengamankan dirinya dan keluarganya untuk mencegah segala bentuk pembangkangan.

Dialog:

KH. Hasyim Asy'ari: *“ Aku tidak bisa ikut berperang bersama para santri dan syuhada’. Aku hanya bisa berdoa dari jauh.”*

Nyai Kapu : “ Pak, apa aku ada juga dalam doa bapak?atau hanya para syuhada’ dan para santri yang ada dalam doa bapak ? ”

KH. Hasyim Asy’ari: *“Karena kamu adalah bagian dari diriku, kamu ada dalam doaku ketika aku memohon kepada Allah SWT untuk menjagaku dari api neraka.”*

Nyai bertanya kepada KH. Hasyim Asy’ari apakah nama nyai dicantumkan dalam setiap doanya dalam adegan ini. Tanggapan kiai sangat menekankan tanggung jawab pasangan dalam mengurus keluarganya. Sebagai kepala keluarga, ia harus mampu melindungi dirinya dan kerabatnya dari segala bentuk kecabulan.

- c. Perdebatan antara "Khaliq" dan "KH. Hasyim Asy’ari" di ruang rapat Pondok Pesantren Tebuireng. Perintah Jihad melawan penjajah didasarkan atas saran dan nasehat pemuda dari KH. Hasyim Asy’ari, yang menganjurkan untuk mengikutsertakan Allah SWT dalam upaya tersebut. Prinsip-prinsip moral secara akurat mengatur kualitas keragaman. Untuk segala macam aktivitas yang harus kita lakukan, kita harus mengingat nama Allah SWT. Dalam siklus eksekusi, tidak boleh ada perbedaan pertimbangan.

Dialog:

Khaliq : *“ Para pemuda sudah kumpul di Surabaya, kini saatnya Hizbullah Jombang bergabung dengan yang lain.*

KH. Hasyim Asy’ari : *Tanya adekmu Khaliq : Hud wes siapkan hadapi sekutu ? ” Hud : Insya Allah Mas Khaliq : “ Pak kami akan berangkat ke Surabaya pagi ini juga.”*

KH

KH. Hasyim Asy’ari : *“Innamal a’malu Binniat segala tindakan perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan. Sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah. Rasulullah saw bersabda Jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.”*

Interpretasi adegan tersebut adalah bahwa pidato di atas menunjukkan perjuangan jihad di Surabaya melawan pasukan militer Belanda. Sebelum pasukan pemuda Muslim Jombang pergi dan bergabung, mereka meminta izin kepada Kiai, yang memberi mereka izin untuk melakukan apa pun

yang mereka inginkan selama di Surabaya. Nasehat kiai kepada para pemuda agar selalu berdzikir kepada Allah SWT selama jihad yang akan berakhir, menurut KH. Hasyim Asy'ari, agar para pejuang merasa yakin dalam berperang dan menanti ridha Allah.

Dari berbagai momen Dialog dalam film "Sang Kiai" dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam itu ada. Di pesantren misalnya. Ada beberapa ciri ajaran Islam yang membantu pelaksanaan pengajaran, bahkan sebagai konteks atau kerangka di dalamnya, di pondok pesantren. Nilai inilah yang menyebabkan jiwa santri menjadi maju sehingga dapat membekali pembelajaran berdasarkan asumsi untuk wilayah lokal yang lebih besar. Dari segi muatan pendidikan, Al-Qur'an, akidah, akhlak, dan ibadah adalah sebagian dari sekian banyak cita-cita Islam yang mencakup prinsip-prinsip pendidikan Islam.⁷ Aspek akidah, akhlak, ibadah, akhlak, dan kebangsaan merupakan bagian dari esensi cita-cita pendidikan Islam.

Islam mengajarkan bahwa Allah memiliki keistimewaan untuk dimuliakan, bahwa ucapan yang diucapkan adalah kalimat syahadat, dan bahwa tindakan harus disertai dengan perbuatan baik. Ini adalah beberapa keyakinan iman Islam. Akibatnya, aqidah Islam tidak hanya harus menjadi keyakinan yang tulus, tetapi juga pedoman untuk perilaku yang baik. Di antara ciri-ciri aqidah adalah ajaran umat Islam bahwa Allah adalah pusat perhatian ilmiah serta melatih mereka untuk dibebaskan dari ikatan nilai-nilai yang berasal dari keinginan. Aqidah juga berfungsi sebagai struktur yang dicurigai dalam ilmu pengetahuan.

Hubungan dengan Tuhan, serta hubungan antara makhluk hidup di hadapan individu, keluarga, jaringan, dan elemen lingkungan biasa, semuanya adalah bagian dari pendidikan moral yang sangat baik. Melalui penyelidikan moral, telah ditemukan bahwa standar pembelajaran Islam mencakup semua aspek dan aspek keberadaan manusia.⁸

Dalam arti luas, aspek pengajaran cinta dibagi menjadi dua bagian: cinta eksplisit (cinta mahdhah) dan cinta umum

⁷ Tri Widarti, "Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di MI Bustanul Ulum Plosokerep Sumobito Jombang Tahun Ajaran 2010-2011", (Skripsi, Unipdu Jombang, 2010), h. 18

⁸ Zuhairini idkk, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 44

(cinta ghairu mahdhah). Cinta yang unik (cinta mahdhah) adalah cinta yang telah ditetapkan Allah dalam kadar, strategi, dan kehalusan. Jadi cinta universal (cinta ghairu mahdhah) adalah semangat, dakwah, dan karakter Islam, yang sejalan dengan motif penciptaan manusia, khususnya sebagai makhluk yang dirancang untuk memuliakan Allah.⁹

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam kaitannya dengan keunggulan pesantren, Al-Qur'an memang mengandung cita-cita yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Harga I'tiqodiyah, harga Khuluqiyah, dan harga Amaliyah adalah tiga kolom utama yang membentuk nilai ini.¹⁰ Berbagai fitur memungkinkan terlaksananya siklus belajar di pondok pesantren. Nilai ini menjadi katalis untuk pertumbuhan mental, memungkinkannya untuk memberikan sekolah dengan hasil berdasarkan asumsi tentang lingkungan sekitarnya. Tiga pilar utama kualitas pesantren yang harus ditanamkan pada anak pelajar atau mahasiswa adalah pembelajaran I'tiqodiyah, pelatihan khuluqiyah, dan pembelajaran amaliyah.¹¹

Dalam pelajaran Islam terdapat enam standar, yaitu:

1) Iman (Keyakinan) Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti merangkul dan mempraktekkan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Iman kepada Allah tidak beliaukui kecuali diikuti dengan tindakan yang mengikuti petunjuk Allah. Ini adalah ide yang keji karena tidak didukung oleh bukti tindakan yang mengikuti petunjuk Allah.¹²

2) Iman Kepada Malaikat

Salah satu syarat untuk menerima makhluk Allah yang ghaib, khususnya utusan surgawi, adalah meyakini keberadaan mereka. Memberi bekal kepada Rasulullah SAW adalah salah satu aspek, yaitu menjadi religius dalam firman Allah dalam Al-Qur'an, yang sulit untuk ditunjukkan secara seimbang. Al-Qur'an adalah sumber

⁹ Ibid, h. 82

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kencana Prenada Mebeliau, 2016), h. 36

¹¹ Achmadi, Islam "*Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*", (Yogyakarta: Aditya Mebeliau,

2012), h. 58

¹² Mustafa Kamal Pasha, "*Aqidah Islam*", (Yogyakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2013), h. 36

percaya pada hal-hal yang tersembunyi, dan Al-Qur'an adalah benar tentang utusan surgawi, seperti yang ditunjukkan Syekh Mahmud Saltut.¹³

3) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Keyakinan seorang Muslim pada tulisan-tulisan Allah sangat penting. Seorang Muslim harus beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab Allah yang diturunkan Allah sebelumnya, selain Al-Qur'an.

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Untuk percaya kepada Allah, Anda harus memiliki keyakinan pada para nabi dan rasul. Karena wahyu Allah dikomunikasikan kepada Rasul Allah, yang merupakan utusan hukum dan agama yang tepat. Mengadvokasi semua ajaran Rasul Allah adalah sebuah komitmen, karena Rasul Allah mengikuti apa yang telah diverifikasi dalam kitab suci, yang tidak terjadi dengan sia-sia.¹⁴

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada Allah terkait erat dengan iman pada Hari Pembalasan. Karena bertawakal kepada Allah menuntut kita untuk menghalalkan segala firman-Nya, termasuk adanya Hari Pembalasan, yang telah Ia yakinkan dan ancam. Bagi orang percaya, kepuasan dan kebahagiaan dijamin; bagi orang-orang kafir, bahaya dan semua penderitaan dijamin.¹⁵

6) Iman Kepada *Qadha* dan *Qadhar*

Juga perlu untuk percaya pada kehendak Allah untuk memiliki keyakinan kepada-Nya. Takdir Allah adalah sebuah misteri; itu memanusiakkan keinginan seseorang untuk melakukannya, dan orang itu dapat belajar tentang kejabeliaan yang telah ditentukan setelah itu terjadi.¹⁶

1. Komentar Penonton atau Viewers

Berdasarkan data yang peneliti ambil dari komentar penonton atau viewers dari youtube atau dari wawancara secara langsung dari informan yang pernah menonton film tersebut menyebutkan bahwa film Sang Kyai memiliki banyak sekali nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan

¹³ Rosihan Anwar, "Akidah Akhlak", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 124

¹⁴ Abdurrahman Habanakah, "Pokok-Pokok Aqidah Islam", (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 224

¹⁵ Ibid, h. 54

¹⁶ Mustafa Kamal Pasha, "Aqidah Islam", (Yogyakarta: Citra Press, 2012), h. 212

tersebut secara tidak langsung diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dari beberapa adegan. Hal tersebut diungkapkan oleh @mabruririf sebagai salah satu penonton yang peneliti wawancarai yang mengatakan bahwa:

“Film ini sangat bagus untuk di tonton kaum muda agar mereka tahu sejarah kemerdekaan Indonesia”

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai Nasionalisme yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam film tersebut. Selain itu, film tersebut telah menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dimana kemerdekaan adalah harga mati yang perlu diperjuangkan. Nyawa dan raga terasa halal untuk kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan perlu dijaga dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia. Tak lupa dengan mengucapkan syukur atas apa yang sekarang dirasakan oleh masyarakat Indonesia.

Dari komentar viewers yang peneliti temukan dalam film *Sang Kyai* di youtube juga menguatkan dengan pernyataannya yang mengatakan:

“Alhamdulillah sekarang Indonesia sudah merdeka, bayangkan ketika kita hidup dimasa penjajah, OMG”

Dari komentar atau pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa perlunya syukur atas apa yang para pejuang lakukan termasuk para Kyai dan santri dalam memerangi atau mengusir paa penjajah yang telah menyengsarakan maysarakan Indonesia. Disamping itu perlunya mengucap syukur karena dalam kehidupan saat ini sudah tidak adanya penjajahan seperti pada waktu itu. Tidak bisa dibayangkan ketika hidup di masa penjajahan. Maka perlunya mengucap syukur atas apa yang Allah telah berikan kepada bangsa ini.

C. Analisis Data Penelitian Dalam Film “*Sang Kiai*”

Nilai-nilai pendidikan Islam yang tergambar dalam film “*Sang Kiai*” akan dibahas dan beliaunalisis dalam penelitian ini:

1. Nilai Aqidah

Kata atau sikap film yang memuat nilai aqidah digunakan untuk mendefinisikan nilai aqidah. Selain itu, plot film ini juga memuat pentingnya Aqidah. Nilai-nilai akidah meliputi keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berhak ditinggikan, ucapan lisan sebagai kalimat iman, dan kegiatan yang dilakukan secara adil.

Akibatnya, aqidah Islam tidak hanya harus menjadi keyakinan yang tulus, tetapi juga pedoman untuk perilaku yang

baik. Ini dapat dicapai tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari. Dengan melihat video ini, diyakini penonton akan mampu meneladani dan mengimplementasikan idealisme keimanan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama.

2. Nilai Akhlak

Kualitas moral yang dimaksud adalah nilai moral yang sangat baik, seperti interaksi dengan Tuhan dan makhluk hidup di hadapan individu, keluarga, jaringan, dan keadaan lingkungan normal lainnya, seperti yang digambarkan dalam film Sang Kiai. Melalui ajaran moral, jelas bahwa standar pembelajaran Islam mencakup semua aspek dan aspek keberadaan manusia, dan bahwa segala macam komunikasi harus diingat untuk menjaga moral yang baik.

Akhlak akan membantu seseorang mendapatkan penerimaan di masyarakat, dan ini bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, ia dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan moral yang baik juga akan memiliki perilaku dan kata-kata yang baik. Ini mungkin terlihat dalam kehidupan sehari-harinya; misalnya seseorang akan menghormati seseorang yang lebih tua, tidak akan berbohong, akan berbicara dengan bijak, dan tidak akan menggunakan bahasa kotor, dan sebagainya.

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang dimaksud adalah penghubung antara manusia dengan Tuhan, seperti yang diungkapkan dalam film Sang Kiai melalui doa, puasa, zakat, haji, dan nazar. Ibadah adalah indikasi yang jelas bahwa seorang Muslim percaya dan mengikuti doktrin Islam. Anak-anak harus diperkenalkan dengan konsep cinta sejak dini, misalnya dengan belajar menyampaikan surat-surat singkat dari Al-Qur'an dan berlatih elokusi agar diucapkan dengan lancar, karena membaca Al-Qur'an adalah cinta. Latih anak-anak dengan membuat petisi lima hari, dengan tujuan menghilangkan kebutuhan anak untuk mengingat perkembangan dan bacaan doa setelah beliau belajar menyeimbangkan diri.

4. Nilai Nasionalisme

Dalam film Sang Kiai, nilai nasionalisme yang dipermasalahkan adalah persekolahan, yang beliauosiasikan dengan hukum negara, yang mengatur interaksi antara warga negara dan pejabat publik yang berusaha mempertahankan otoritas negara. Demi kemerdekaan dan menjaga keutuhan

Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik badan maupun jiwa adalah sah. Karena menurut hukum Islam, melindungi negara itu wajib, setiap orang wajib dan ikut serta menjaga keutuhan negara.

Lebih lanjut, arti penting nasionalisme tidak hanya memberikan kontribusi dalam menjaga dan melestarikan keutuhan negara, tetapi juga dalam pemeliharaan dan pelestarian budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Karena seseorang beliaanggap melestarikan cita-cita budaya, maka melestarikan budaya merupakan salah satu perwujudan nilai nasionalisme. Kebudayaan merupakan sesuatu yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya, yang diharapkan dapat diteruskan oleh generasi mendatang. Selain itu, jika budaya itu dilindungi, tidak ada kekuatan asing yang bisa mengaturnya.

